



Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen

Hardi Budiyanan¹

budisttb@yahoo.com

Abstract

Inerrancy means the Bible is infallible. Because the Bible was revealed by God the Holy Spirit Himself. Even though the researcher is a sinner; however, the initiator is a God who cannot do wrong. The Holy Spirit uses all the individual potentials (shortcomings and strengths) of the Bible writers and is completely under the leadership and control of the Holy Spirit, so that what the authors of the books of the Bible write do not come from the author, but from God concerning the Word of God himself. A Christian can accept this inerrant biblical quality, so he must also accept other biblical qualities. This study uses a descriptive qualitative method regarding the Christian education curriculum that must be based on the inerrancy of the Bible. Biblical inerrancy emphasizes that the Bible is the Word of God, the Bible was written without errors because the idea of writing came from God. The curriculum is structured based on the inerrancy of the Bible with the aim of Christian education so that learners know God's work of salvation in and through the Lord Jesus alone, so that they believe that Jesus is God, so that those who believe have eternal life and their lives are changed by the Holy Spirit through the power of the Bible. The power of the Bible is because the Bible is the Word of God. Nothing can survive under the sovereignty of God's written Word, which is the Bible. Therefore, the Christian religious education curriculum is built based on the Bible in order to achieve its goals.

Key words: Biblical inerrancy; curriculum; Christian education

Abstrak

Ineransi berarti Alkitab tidak mungkin salah. Karena Alkitab diwahyukan oleh Allah Roh Kudus sendiri. Walau penelitiannya adalah orang berdosa; namun, inisiatornya adalah Allah yang tidak mungkin berbuat salah. Roh Kudus menggunakan semua potensi individual (kekurangan dan kelebihan) penulis Alkitab dan secara utuh berada dalam pimpinan dan kontrol Roh Kudus, sehingga yang ditulis oleh penulis kitab dalam Alkitab bukanlah berasal dari penulis, melainkan dari Allah mengenai Firman Allah sendiri. Orang Kristen dapat menerima sifat Alkitab yang ineransi ini, maka ia pasti juga menerima sifat-sifat Alkitab yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif mengenai kurikulum pendidikan Kristen harus didasarkan pada ineransi Alkitab. Ineransi Alkitab menekankan Alkitab adalah Firman Tuhan, Alkitab ditulis tanpa ada kesalahan karena ide dari tulisan berasal dari Allah. Kurikulum disusun berdasar pada ineransi Alkitab dengan tujuan Pendidikan Kristen agar pembelajar mengenal karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya percaya bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal dan hidupnya diubah oleh Roh Kudus melalui kuasa Alkitab. Kuasa Alkitab adalah karena Alkitab adalah Firman Allah. Tidak ada yang dapat bertahan di bawah

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

kedaulatan Firman Tuhan yang tertulis, yaitu Alkitab. Karena itu kurikulum pendidikan Agama Kristen dibangun berdasarkan Alkitab agar mencapai tujuan.

Kata-kata kunci: ineransi Alkitab; kurikulum; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Adanya pandangan yang kliru tentang Alkitab. Pandangan yang berpendapat Alkitab berisi Firman Tuhan, ada juga yang berpendapat Alkitab adalah Firman Tuhan. Pendapat yang mengemukakan Alkitab berisi Firman Tuhan, berarti Alkitab ada yang berisi bukan Firman Tuhan, misalnya berisi dongeng atau cerita-cerita fiksi.² Alkitab Pendapat para ahli tentang pengertian kurikulum, Graendorf berpendapat: "*Curriculum is what you are going to teach.*"³ Kurikulum bisa diartikan apa yang diajarkan. Kurikulum bisa diartikan segala sumber dan pengalaman yang didapat dari situasi proses belajar dan mengajar yang dapat membantu untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Menurut Thomas Bernard dalam bukunya *Exploring Christian Education*: "Curriculum must be an outgrowth of these foundation systems. Curriculum design must, in turn, direct the establishment and program of the agencies for education."⁴ Kurikulum merupakan seperangkat program untuk pengajaran yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan. Pertimbangan utama dari penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana seseorang mengasihi Tuhan Allah dengan seluruh kepribadiannya, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan, dan bagaimana supaya seseorang menjadi mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (Markus 12:29-31). Dari sini kita tahu bahwa pendidikan Kristen harus membawa murid untuk berada dalam hubungan yang benar dengan Tuhan Allah dan hubungan yang benar dengan sesama. Inilah yang menjadi dasar pertimbangan penyusunan kurikulum yaitu pertimbangan *psikologis* (aspek jiwa, hati), Pengetahuan (akal budi) serta psikomotorik (kekuatan), serta aspek *sosiologis* (sesama). Dan Alkitab dituliskan dengan maksud menginformasikan mengenai karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya dipercaya oleh pembaca bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal. Yohanes 20:31" tetapi semua yang tercantum di sini telah

² Sentot Sadono, *Infalibilitas Alkitab Dasar Pendidikan Kristen* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Baptis, t.th), 1.

³ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody press, 1981), 283.

⁴ Thomas Bernard, *Exploring Christian Education* (Missouri: Beacon Hill Press of Kansas City, 1978), 162.

dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.”

Alasan Kurikulum PAK harus didasarkan pada ketidakbersalahan Alkitab. Dapat dibayangkan bila kurikulum tidak didasarkan pada ineransi Alkitab, maka tujuan dari Pendidikan Agama Kristen tidak akan tercapai atau akan mencapai sasaran yang salah karena kurikulumnya didasarkan pada Alkitab yang mengandung kesalahan.

Dari topik di atas akan peneliti sampaikan pokok masalahnya yaitu, apakah makna ineransi Alkitab dari sudut pandang kaum injili secara khusus. Apakah makna Kurikulum pendidikan Kristen yaitu kurikulum pendidikan gereja dan keluarga, serta bagaimana tujuan yang dapat dihasilkan dari kurikulum yang berdasar pada Ineransi Alkitab.

METODE

Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian yang dideskripsikan sebagai berikut. Analisis dimulai dari pemahaman ineransi Alkitab, selanjutnya menjabarkan kurikulum dalam pendidikan Kristen. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama dan primer juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.⁶ Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi artikel ini yang masih dianggap menjadi pendukung artikel ini. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari berbagai sumber jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulisan dalam penelitian ini. Seorang pelaksana Pendidikan Kristen dalam pengajaran harus mendasarkan akan kebenaran Alkitab dan dapat mempengaruhi pembelajar meyakini Alkitab adalah Firman Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ineransi Alkitab

Membahas Ineransi Alkitab sebagai dasar kurikulum Pendidikan Kristen meliputi: Apa makna Alkitab tanpa salah, Tujuan utama penelitian Alkitab, Alkitab Sumber Teologi Kaum Injili. Kaum Injili percaya bahwa Alkitab diilhamkan oleh Roh Allah dan Kaum Injili

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁶ Andrew S. Denney dan Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

Percaya bahwa Alkitab sepenuhnya Firman Allah. Tujuan utama penelitian pernyataan Allah dalam kitab-kitab dalam Alkitab ialah supaya jemaat di segala tempat dan zaman bisa mengenali Allah: beroleh dasar, dan mempunyai pegangan kepercayaan kepada Allah yang telah menyatakan diri. Alkitab adalah buah karya Allah (Allah adalah *auctor primarius*, pembuat yang pertama atau utama). Pembuktian Bahwa Penelitian Alkitab adalah Pekerjaan Allah,⁷ *Pertama* ialah kesaksian Kristus. Kristus menuntut agar Perjanjian Lama diterima sebagai ilham Allah dinyatakanNya dalam Yohanes 10:34-35 “*Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat ..., kepada siapa firman itu disampaikan,... kitab suci tidak dapat dibatalkan,*”, sama seperti Perjanjian Baru. Ia mengajar murid-murid-Nya membaca Perjanjian Lama, sehingga mereka melihat Kristus sebagai pusat ... seperti dalam nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama (Luk. 24:24, 25, 44, 45; Yoh. 5:39, 46). *Kedua* ialah kesaksian Roh Kudus. Imanlah yang membuat kita bisa menerima dan mengerti Alkitab, dan Roh Kuduslah yang menanamkan iman dalam diri orang percaya. Untuk memahami doktrin ini lebih jauh, marilah kita memperhatikan pembahasan mengenai Alkitab secara khusus, sebagai sumber Teologi Kaum Injili

Dalam Doktrin kaum Injili, pertama-tama dibahas doktrin tentang Alkitab, Karena kaum Injili menerima bahwa Alkitab adalah pernyataan final atau kebenaran final Allah. Dengan demikian Alkitab harus menjadi sumber satu-satunya iman yang menyelamatkan, maka kepada jemaat di Roma, Paulus menyatakan “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” Roma 10:17.

Alkitab juga sebagai sumber dan pedoman doktrin Injili atau pengajaran Injili, karena itu doktrin yang tidak bersumber pada Alkitab, tentu bukanlah doktrin Injili. Selain itu, Alkitab sebagai sumber etika dan kaidah moral tertinggi orang Injili. Karena itu, orang Injili yang tidak mengakui Alkitab sebagai kebenaran final, maka sesungguhnya ia patut diragukan sebagai orang Injili. Kalau orang Injili menerima Alkitab, maka ia harus menerima dan mengakuinya sebagai finalitas kebenaran Allah yang tertulis. Bersamaan dengan itu, ia harus mengakui bahwa Alkitab adalah tidak bersalah, sempurna, berotoritas, efektif, unitas, mutlak, cukup dan terang bagi dunia.

Kaum Injili percaya bahwa Alkitab Diilhamkan oleh Roh Allah

Penjelasan Doktrin Injili tentang Alkitab di-ilhamkan mengambil landasan dari 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar,

⁷ Sentot Sadono, *Infalibilitas Alkitab Dasar Pendidikan Kristen* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, 2006), 2.

untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Satu alasan yang mendasar, mengapa kaum pluralisme tidak menerima bahwa laporan para peneliti kitab-kitab dalam Alkitab, khususnya para pluralisme tidak melaporkan berita historis yang sesungguhnya yaitu karena mereka tidak menerima peranan Roh Kudus dalam menginspirasi (mengilhamkan) kehendak Allah kepada para peneliti Alkitab. Mereka tetap mempertahankan pendapat bahwa tulisan para peneliti Injil khususnya merupakan hasil pemikiran murni mereka. Selain itu mereka berpendapat bahwa adalah tidak mungkin para peneliti Injil menulis dengan akurat mengenai fakta historis berupa perkataan langsung dan perbuatan Tuhan Yesus yang sudah terjadi sekitar dua puluh tahun lebih yang lalu pada saat para penulis masih hidup. Kaum pluralisme berpikir, bagaimana mungkin mereka mengingat dengan tepatnya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Yesus yang terjadi sekitar dua puluh tahun silam dari waktu penelitian kitab-kitab injil? Pada hakikatnya, kaum pluralisme bermasalah dalam hal ini karena tidak melihat adanya intervensi Roh Kudus, yang menginspirasi kepada para peneliti mengenai hal-hal yang Tuhan mau mereka tulis.⁸ Lagi pula, para penulis Injil tidak menulis semua riwayat hidup Tuhan Yesus secara lengkap, melainkan hanya mengenai apa yang Tuhan inginkan ditulis. Karena tujuan penulisan kitab-kitab Injil bukan untuk melaporkan secara lengkap mengenai riwayat Yesus melainkan supaya pembaca Injil percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya pembaca, oleh imannya memperoleh hidup dalam nama-Nya, seperti dinyatakan dalam Yoh. 20:30-31 ” Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”

Kata inspirasi berasal dari bahasa latin, yaitu *inspiro* dan *inspiratio*. Istilah teknis Alkitab adalah: *wahyu, ilham*, atau *inspirasi* dari Allah. Ayat Perjanjian Baru yang terkenal adalah 2 Timotius 3:16, dengan istilah *theopneustos*, yang secara literal berarti: *dihembusi, dimasuki angin* atau nafas ilahi. Alkitab disebut sebagai *kitab yang diwahyukan*, berarti ke dalam Alkitab ada hembusan atau tiupan nafas dari Roh Allah. Untuk menjelaskan hal di atas, kita akan melihat beberapa ayat referensi lain, seperti Matius 1:22 (Yes. 7:14), Matius 2:15 (Hos. 11:1). Ayat-ayat ini mengatakan bahwa Tuhan berfirman oleh nabi, artinya: Tuhan telah berfirman dengan perantaraan ”memakai” mulut para nabi. Hal yang samapun terjadi pada tulisan-tulisan mereka 2 Petrus 1:21 menuliskan bahwa nubuatan tidak pernah

⁸ Ibid, Sentot Sadono

dihasilkan oleh kehendak manusia; tetapi oleh dorongan Roh Kudus, orang bicara atas nama Allah.

Dari ayat-ayat tersebut diatas; maka ada dua kesimpulan yang bisa ditarik, yaitu: *Pertama*, karena Tuhan yang berfirman; maka, Dialah yang menjadi pemilik semua gagasan yang bakal dituliskan menjadi Alkitab; *Kedua*, semua hamba-Nya (para nabi dan rasul) mengalami dorongan Roh Kudus, untuk meneruskan pemberitaan gagasan-gagasan ilahi itu (baik secara verbal maupun literal). Namun, bagaimana menerangkan hubungan kerjasama tersebut. Untuk menerangkan hubungan kerjasama antara Roh Kudus dengan para penulis Alkitab, ada empat teori yang dapat dipertimbangkan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu:⁹

Teori Mekanis

Teori ini menempatkan manusia hanya sebagai mesin Allah untuk penulisan Alkitab. Sama seperti terjadinya Al-Quran (sebagai salinan atau copy dari Firman aslinya, yang terdapat dalam *lawh al mahfuz*), Allah-lah inisiator dan seluruh aktivitas berpusat hanya pada Allah sendiri; sehingga, materi hurufiah Alkitab seratus persen berasal dari Allah. Teori mekanis ini sulit diterima, karena beberapa sebab: Lukas menjelaskan proses penelitian Injilnya, yang ia peroleh dari hasil penelitian (Luk. 1:3); setiap pribadi penulis dari masing-masing kitab ternyata menerima suatu tempat yang khusus dalam Alkitab; setiap kitab menampilkan ketidak-seragaman karakteristik, dimana hal tersebut amat dipengaruhi oleh bakat serta latar belakang masing-masing peneliti yang juga tidak sama.

Teori Pasif-Negatif

Teori ini mengemukakan bahwa para hamba Allah mengalami pengilhaman, yang bersangkutanpun mengalami pertolongan Roh Kudus, sehingga ia dimungkinkan untuk menuliskan maupun menuturkan berita yang tidak mungkin salah, sesuai kehendak Allah. Pandangan ini menjadi anutan umum gereja Roma Katolik. Orang percaya tidak bisa menerima teori ini, karena yang diilhamkan adalah Alkitab.

Teori Dinamis

Teori ini digagas oleh F. Schleiermacher yang menjelaskan, saat menerima pengilhaman, para penulis mengalami pembaharuan hati oleh Allah. Pengilhaman menjadi kecakapan Roh Kudus, yang diberikan kepada yang bersangkutan, sesuai dengan jabatannya sebagai penulis Alkitab. Semakin dekat dengan Kristus, tulisannyapun semakin bisa

⁹ Sadono, *Infalibilitas Alkitab Dasar Pendidikan Kristen*.

dipercaya: itu sebabnya, tulisan para rasul lebih dapat dipercaya daripada tulisan generasi-generasi sesudahnya (Matius dan Yohanes lebih dipercaya dari pada Markus atau Lukas). Orang percaya tidak menerima teori ini karena tidak sesuai dengan gagasan Alkitab. Alkitab menunjukkan adanya orang-orang tak beriman (seperti Bileam dalam Bil. 24:17; juga Kayafas dalam Yoh. 11:50), namun dipakai Allah untuk menyatakan kehendak-Nya.

Teori Organik

Teori ini menempatkan para abdi berada dalam tangan Allah, untuk menjadi alat-Nya. Digunakan istilah organik, karena adanya gagasan-gagasan sebagai berikut: hidup keragaman para peneliti sesuai dengan fungsinya, semua menyatu pada tujuan. Teori organik menjadi konsep yang ideal untuk diterima sebagian besar orang Injili, karena gagasannya yang bukan dari pikirannya sendiri melainkan berdasarkan pikiran Allah. Abdi-abdi Allah ditempatkan sebagai individu yang utuh, dalam tangan inspirator (Sang Pengilham), sesuai dengan kondisi masing-masing (latar belakang, talenta dan panggilan yang mungkin saling tidak sama), berkarya sebagai alat dalam penyampaian berita ilahi (baik secara verbal maupun literal). Beberapa kebenaran dalam teori organik yang penting untuk diperhatikan, yaitu:¹⁰ *Pertama*, Sang inspirator bekerja dalam hati para abdi-Nya, melalui Roh Kudus, agar mereka siap menjadi alat, dipakai untuk menyatakan kehendak-Nya. Allah memberikan gagasan-gagasan, mendorong peneliti, untuk menyampaikan Firman-Nya, baik secara verbal maupun literal (bandingkan dengan Mat. 1:22; 2:15; I Ptr. 1:21); *Kedua*, teori organik ini tidak mengabaikan kepribadian peneliti: mereka secara aktif meneliti dan menentukan tujuan tulisannya (bandingkan dengan Luk. 1:3). Dalam semua proses itu, Roh Kudus tetap memimpin yang bersangkutan (bandingkan dengan II Ptr. 1:21); *Ketiga*, peneliti sendiri menyadari pimpinan Roh Kudus. Mereka yakin bahwa Allah benar-benar mengatasi dan sungguh-sungguh menyertai mereka (bandingkan dengan Gal. 1:8); *Keempat*, Tuhan dari sejak awalnya telah menyiapkan para abdi-Nya; sampai tiba waktunya, mereka akan berdedikasi untuk dipakai oleh Tuhan, seperti halnya: Yeremia, Musa, dan lain-lain (Kol. 3:4; Yer 1:5; Kis. 7:22; Gal. 1:15); *Kelima*, teori organik seutuhnya menjamin bahwa Alkitab bersifat ilahi, karena gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya berasal dari Tuhan; dan seutuhnya menjamin bahwa Alkitab itu bersifat insani, karena meteri literalnya benar-benar dituliskan manusia, diungkapkan dengan bahasa manusia serta menggunakan cara pikir manusia; *Keenam*, teologi satu warna berpegang pada teori Organik: keseluruhan Alkitab (*plenary*), verbal dan *infallible-inerrant*.

¹⁰ Ibid.

Kaum Injili Percaya bahwa Alkitab sepenuhnya Firman Allah

Bagi peneliti perlu mengkontraskan dengan pandangan Kaum Pluralisme agar Kaum Injili sungguh-sungguh waspada bahaya dari pengaruh mereka. Diketahui bahwa Kaum Pluralisme mengadopsi pandangan kaum liberal mengenai kebersalahan Alkitab. Mereka tidak percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang tidak bersalah. Bagi mereka, Alkitab adalah melaporkan mengenai berita-berita dongeng atau mitos dari para peneliti Injil mengenai Tuhan Yesus. Selain itu menurut mereka bahwa Alkitab tidak ditulis dalam konteks kemajemukan agama, karena itu merupakan kekurangan para peneliti Injil, sehingga mereka mengusulkan untuk menafsirkan ulang berita Alkitab dalam konteks kebenaran-kebenaran agama-agama lain. Pandangan mereka seperti ini tidak mengherankan, oleh karena mereka pun tidak mengakui inspirasi Roh Kudus dalam proses penulis kitab-kitab dalam Alkitab.¹¹

Inspirasi akan menentukan rancu tidaknya pemahaman seseorang terhadap *inerrancy* (ketidak bersalahan Alkitab). Apabila konsep *theopneustos* (pewahyuan oleh Roh Kudus) diartikan secara organis; maka, tercapailah ketidak-rancuan pemahaman terhadap kesempurnaan sifat-sifat Alkitab, dalam artian bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang lahir dari sifat-sifat Allah. Esensi dasar Alkitab pun terkait pada maksud dan tujuan penulisannya. Alkitab dituliskan tentu dengan maksud menginformasikan mengenai karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya dipercaya oleh pembaca bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal. Yohanes 20:31” tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.”

Kaum Pluralisme meminjam pikiran pada umumnya teolog liberal yang tidak mengakui bahwa seluruh Alkitab adalah Firman Allah, karena bagi mereka, para penulis kitab dalam Alkitab tidak menulis mengenai fakta historis, karena itu, Alkitab adalah dapat bersalah, yaitu berdasarkan kesalahan para penulis¹². Pada hakikatnya, kebersalahan Alkitab di mata kaum Pluralisme disebabkan karena ketidakpercayaan mereka terhadap peran Roh Kudus yang menginspirasi Firman Allah kepada penulis. Namun Kaum Injili sangat yakin akan inspirasi Roh Kudus dalam pengilhaman, maka semua tulisan kitab-kitab dalam Alkitab adalah Firman Allah yang tidak bersalah. Dari uraian tersebut diatas peneliti dapat simpulkan bahwa tepat bahwa kurikulum pendidikan Kristen harus didasarkan pada Alkitab yang memiliki sifat ineransi.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

Lebih dari itu, Alkitab memiliki tujuh sifat yang mengungkapkan mengenai keabsolutan dan kefinalitasan Alkitab yang dipercayai sebagian besar orang Injili. Ketujuh sifat Alkitab tersebut adalah sebagai berikut:¹³

Ineransi

Ineransi, artinya Alkitab tidak mungkin salah. Karena Alkitab diwahyukan oleh Allah Roh Kudus sendiri. Walau penulisnya adalah orang berdosa; namun, inisiatornya adalah Allah yang tidak mungkin berbuat salah. Roh Kudus menggunakan semua potensi individual (kekurangan dan kelebihan) penulis, dan secara utuh berada dalam pimpinan dan kontrol Roh Kudus, sehingga yang ditulis oleh penulis kitab dalam Alkitab bukanlah berasal dari penulis, melainkan dari Allah mengenai Firman Allah sendiri. Sebab tujuan Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah.¹⁴ Apabila orang Kristen dapat menerima sifat Alkitab yang *inerrancy* ini, maka ia pasti juga menerima sifat-sifat Alkitab yang lain.

Necessitas

Necessitas, artinya Alkitab bersifat mutlak. Kemutlakan Alkitab adalah berasal dari sumbernya yang mutlak, yaitu Allah. Selain itu, kemutlakan Alkitab adalah bertolak dari maksud dan tujuan Allah berfirman kepada manusia, yaitu supaya manusia mengenal dan percaya kepada Dia serta hidup menurut kehendak-Nya. Memang, selain Alkitab, ada juga pernyataan Allah yang lain, yaitu pernyataan umum. Namun segala sesuatu yang dikategorikan sebagai pernyataan umum, haruslah diterangi oleh Alkitab. Dengan kata lain, kebenaran umum harus dievaluasi, diberi muatan, diterangi oleh kebenaran Alkitab sebagai pernyataan khusus.

Otoritas

Otoritas, artinya Alkitab itu berwibawa atau berkuasa. Otoritas Alkitab tentu bertolak dari sifat Alkitab sebelumnya, yaitu mutlak. Sebagaimana kemutlakan Alkitab bersumber pada Allah yang berfirman, demikian juga otoritas Alkitab terletak pada sumber otoritas tertinggi dan final, yaitu Allah. Karena itu, kekuasaan Alkitab mengungkapkan mengenai kekuasaan Allah. Kewibawaan Allah merupakan kewibawaan Alkitab. Kuasa Alkitab adalah karena Alkitab adalah Firman Allah, yaitu Firman Allah yang memiliki kekuasaan pada diri-Nya sendiri. Sebagaimana kuasa Allah yang menciptakan segala sesuatu, demikianlah kuasa firman yang mengadakan dan mengubah segala sesuatu.

¹³ Ibid.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

Sufficienitas

Sufficienitas artinya, Alkitab bersifat cukup. Pernyataan Allah yang umum, melalui alam semesta yang dikenal dengan modus natural, dan pernyataan Allah melalui perbuatan-perbuatan supranatural adalah pernyataan Allah yang diberikan kepada semua orang. Namun karena pernyataan ini telah dinodai oleh dosa, sehingga manusia berdosa, tidak bisa mengenal Allah melalui pernyataan umum ini. Karena itu, pernyataan khusus diberikan oleh Allah untuk menyempurnakan pernyataan umum. Pernyataan khusus ditulis oleh Allah melalui alat-alat-Nya, yang disebut Alkitab. Karena itu Alkitab selain mencatat mengenai pernyataan umum, namun sentralitas Alkitab ialah mengenai pernyataan khusus di dalam dan melalui Tuhan Yesus. Dan pernyataan ini adalah cukup. Kecukupan Alkitab adalah dalam pengertian bahwa pernyataan Allah adalah cukup untuk mengungkapkan pernyataan diri Allah yang dapat dikenal oleh manusia, dan pernyataan mengenai kehendak-Nya yang menyelamatkan. Karena itu, setelah Alkitab, tidak ada lagi pernyataan Allah yang lain.

Perspiciuitas

Perspiciuitas artinya, Alkitab adalah terang. Alkitab bersifat terang dalam hubungan dengan maksudnya, dan ini terjadi dengan sendirinya, tidak terjadi karena faktor-faktor di luar Alkitab. Hal ini tidak berarti bahwa Alkitab secara otomatis dapat dimengerti oleh semua orang yang membacanya. Juga tidak dalam pengertian bahwa kebenaran Alkitab dengan sendirinya menjadi terang bagi pembacanya. Sifat Alkitab ini, dimengerti dalam dua pengertian.

Pertama, bahwa semua yang tertulis dalam Alkitab adalah sudah terang dalam hal mengungkapkan mengenai Allah dan kehendak-Nya. *Kedua*, berkaitan dengan pribadi ketiga Allah Tritunggal, yaitu Roh Kudus yang menjadikan kebenaran Alkitab terang bagi yang dikehendaknya. Saat membaca, orang mungkin tidak bisa mengerti secara lengkap; namun, ia akan dibimbing oleh Roh Kudus melalui cara yang supranatural atau cara natural (cara yang lazim), yaitu melalui belajar dan melalui alat bantu penafsiran Alkitab. Alkitab adalah terang, dalam perspektif Allah, yaitu Allah yang akan menerangi atau membuat jelas firman-Nya. Dari pihak manusia, siapapun dia tidak akan mampu memahami dengan terang kebenaran Alkitab, karena manusia telah berdosa dan pikiran-pikirannya pun dipengaruhi oleh dosa, sehingga tidak berdaya sama sekali. Hanya Roh Kuduslah yang bekerja di dalam diri orang yang telah diperbaharui oleh Allah melalui karya Roh Kudus yang melahirkan baru, kebenaran Alkitab terang atau kebenaran Allah tersingkap dengan terang. Karena

Alkitab adalah buah pekerjaan Roh Kudus, maka dari itu hanya Dialah yang membuat terang kebenaran Alkitab itu kepada seseorang.

Efektivitas

Efektivitas artinya, ialah Alkitab pasti mencapai pada maksudnya, dan Allah tak mungkin gagal dalam hal ini. Yang dimaksud dengan "mencapai maksudnya" ialah berbicara mengenai maksud Allah berkenaan dengan Alkitab, bahwa Alkitab diberikan untuk menuntun manusia yang dipilih-Nya kepada keselamatan. Dalam pengertian soteriologis inilah sifat Alkitab yang efektif ini diungkapkan tanpa rasa ragu sedikitpun. Sekalipun, orang akan mengemukakan keberatannya dengan berkata bahwa kalau Alkitab itu efektif untuk keselamatan manusia, mengapa tidak semua manusia percaya, dan mengapa banyak orang menolak kebenaran Alkitab? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu harus kembali pada sifat Alkitab yang dikemukakan sebelumnya, bahwa Alkitab itu terang. Dalam pengertian bahwa hanya Roh Kuduslah yang membuat orang mengerti dengan terang bagian-bagian Alkitab.

Unitas

Unitas, artinya keseluruhan Alkitab adalah satu kesatuan. Semua kebenaran-kebenaran dalam Alkitab adalah satu kesatuan, dan tidak saling bertentangan. Kitab-kitab dalam seluruh Alkitabpun tidak bertentangan satu dengan yang lain, melainkan menjadi satu kesatuan. Kitab-kitab tersebut ternyata saling mengikat dan tidak berdiri sendiri-sendiri, sekalipun ada banyak perbedaan yang ada seperti perbedaan jaman para penulis, waktu penulisan, latar belakang penulisan, konteks sejarah, kisah yang ditulis, namun Alkitab tetap menjadi satu kesatuan. Kesatuan kitab-kitab dalam Alkitab adalah bertolak dari penetapan Allah yang bersifat tunggal mengenai segala sesuatu yang ada dan pernyataan Allah yang utuh sempurna.

Dari uraian tersebut diatas adalah jelas bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan hanya didasarkan Alkitab tetapi Alkitab yang memiliki sifat Inerrancy dan sifat lainnya yaitu *Necessitas, Otoritas, Sufficienitas, Perspicuitas, Efektivitas, Unitas*, agar tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai karena Alkitab dituliskan dengan maksud menginformasikan mengenai karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya dipercaya oleh pembaca bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal. Yohanes 20:31 "tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya."

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada Ineransi Alkitab, agar tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat mencapai sasaran yaitu agar pembelajar mengenal karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya percaya bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal dan hidupnya diubah oleh Roh Kudus melalui kuasa Alkitab. Kuasa Alkitab adalah karena Alkitab adalah Firman Allah, yaitu Firman Allah yang memiliki kekuasaan pada diri-Nya sendiri. Sebagaimana kuasa Allah yang menciptakan segala sesuatu, demikianlah kuasa firman yang mengadakan dan mengubah segala sesuatu. Tidak ada yang dapat bertahan di bawah kedaulatan Firman Tuhan yang tertulis, yaitu Alkitab. Karena itu kurikulum pendidikan Agama Kristen dibangun berdasarkan Alkitab agar mencapai tujuan.

Prinsip yang berkenaan dengan Isi Pengajaran

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: berdasar Alkitab, sesuai kebutuhan rohani murid atau jemaat, materi mendorong murid dan guru untuk komitmen melakukan pelayanan rohani kepada jemaat atau umat manusia pada umumnya agar umat manusia percaya Yesus dan menerima keselamatan.

Prinsip yang Berkenaan dengan Tujuan Pengajaran

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pengajaran. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pengajaran. Tujuan Pengajaran mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Tujuan bersifat umum, pengajaran mengarahkan hidup murid maupun pengajar hidup bermoral baik dan mengasihi sesama. Tujuan khusus pengajaran mengarahkan kepada murid, agar murid mencapai kedewasaan rohani dalam hal menerima Yesus sebagai Juru Selamat dan hidup mengaktualisasi diri menjadi garam dan terang dunia.

Prinsip yang Berkenaan dengan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran ini, kurikulum mendesain kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik, baik dari pihak pengajar maupun dari pihak murid, dalam hal ini jemaat yang diajar. Tentu dalam proses pengajaran diperlukan materi yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Dalam proses perlu menggunakan metode yang variasi dan alat atau media yang menunjang proses pengajaran. Dan yang paling tidak boleh diabaikan dalam proses pengajaran adalah ketergantungan pada kuasa Roh Kudus yang memberi penerangan dalam pikiran dan memungkinkan melakukan apa yang sudah dipelajari yaitu Firman Tuhan. Dan

juga Roh Kudus mewahyukan bahan ajar (Alkitab) dan turut bekerja untuk menerangi (iluminasi) guru dan murid supaya dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik.¹⁵ Sehingga guru mengupayakan rencana pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai Alkitabiah.¹⁶

Praktik Pengajaran Gereja

Yang dimaksud dengan praktik pengajaran gereja adalah program pengajaran yang dilakukan di gereja. Pada bagian ini dibahas mengenai tinjauan pengajaran gereja. Pembahasan mengenai pengajaran gereja diuraikan tentang pengertian kurikulum pengajaran gereja, landasan dasar pengajaran gereja, prinsip-prinsip pengajaran gereja, tujuan pengajaran gereja, proses pengajaran gereja dan evaluasi pengajaran gereja.

Praktek pengajaran gereja adalah program pengajaran dilakukan di gereja. Dalam praktik pengajaran gereja terdiri dari: 1) Kurikulum Pengajaran Gereja yang dipraktikkan di Gereja 2) Metode Pengajaran Gereja yang dipraktikkan di Gereja. Dengan demikian istilah praktik pengajaran berarti cara melakukan apa yang tersebut dalam teori diwujudkan dalam pelaksanaan pada kehidupan.

Pengertian Pengajaran Gereja

Agak sulit membedakan Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen ataupun Pengajaran Agama Kristen. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang menekankan pada seluruh aspek kehidupan kekristenan, yang memberikan pembentukan dan penanaman nilai-nilai kekristenan atau nilai-nilai budi pekerti yang berdasar pada Alkitab. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan unsur terpenting yang harus ada pada Pendidikan Kristen, yaitu lebih menekankan pada pengajaran-pengajaran,

Lain halnya dengan Pengajaran Agama Kristen, Pengajaran Agama Kristen adalah bagian dari Pendidikan Agama Kristen. Yang dimaksud Pengajaran Agama Kristen adalah bagian Pendidikan Agama Kristen yaitu sebagian apa yang seharusnya diberikan dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu bagian yang berisi penyampaian ajaran-ajaran Pendidikan Agama Kristen harus sampai pada mengubah dan membentuk sikap seorang peserta didik.

¹⁵ Paulus Purwoto, Hardi Budiyan, dan Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

¹⁶ Ester Putri Setiyowati dan Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.

Dalam pembahasan ini menggunakan pengajaran gereja, artinya pengajaran Kristen yang dilaksanakan di Gereja.¹⁷

Gereja menjadi penanggung jawab pertama dari pelayanan Kristen, termasuk di dalamnya pengajaran gereja. Oleh sebab itu gerejalah yang memulai untuk mewujudkan pelayanan Kristen. Dengan demikian, gereja juga yang pertama harus memikirkan pelayanan Pendidikan Agama Kristen. Pelayanan Pendidikan Agama Kristen, baik dalam jemaat, dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam dan di tengah masyarakat. Para Guru PAK harus mengajarkan sesuai dengan ajaran gereja dan tidak boleh menurut ajarannya sendiri. Gereja mengajarkan ajaran Kristen yang berdasarkan Alkitab yang adalah firman Allah, sebab sejatinya Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian orang percaya.¹⁸

Subjek Pengajaran Kristen

Subjek PAK adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam Pengajaran Kristen, antara lain:¹⁹ *Satu*, Sekolah. Menurut Undang-Undang Pendidikan di Indonesia mewajibkan pendidikan agama di sekolah. Guru adalah orang tua kedua, demikian juga guru agama merupakan orang tua kedua setelah orang tua atau ayah ibu yang berada di rumah. Dua, Gereja. Tangung jawab yang paling besar terhadap pengajaran Kristen oleh gereja. Hal ini bisa diamati pengajaran Kristen yang di Amerika. Pengajaran Kristen di Amerika yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan rohani umat adalah Gereja. Gereja lokal memegang peran penting dalam mengajar PAK, Gembala jemaat gereja lokal bertanggung jawab mendewasakan jemaat melalui pengajarannya.

Gereja merupakan agen utama mengajarkan PAK. Pengajaran PAK dapat diprogram melalui Kebaktian umum, Sekolah Minggu, Pendalaman Alkitab dan berbagai persekutuan seperti persekutuan kaum remaja, pemuda kaum wanita dan kaum pria.

Bentuk Pengajaran Gereja

Lawrence O. Richards, seorang pakar Pendidikan Kristen, dalam bukunya: “A Theology of Christian Education”, berpendapat bahwa pemahaman mengenai sifat dan tugas gereja, mempengaruhi pola pikir terhadap tugas gereja dalam pendidikan atau pembinaan jemaat. Gereja sangat sentral dalam pengajaran Kristen, bahkan dapat dikatakan gereja

¹⁷ Hardi Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, Cetakan ke. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017), 4.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19,” *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹⁹ Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*.

adalah pelaku pendidikan Kristen atau pengajaran Kristen.²⁰ Secara khusus, dalam perspektif Perjanjian Baru, gereja memiliki kedudukan yang sangat hakiki. Yesus menyatakan bahwa Ia datang ke dunia untuk membangun gereja di atas dasar pengakuan bahwa Dia adalah Mesias, Anak Allah (Matius 16:8). Yesus menghendaki agar gereja bertumbuh dan berkembang di tengah dunia ini.

Kurikulum Pengajaran Gereja

Pembahasan mengenai pengertian kurikulum pengajaran gereja, landasan dasar membangun kurikulum gereja, prinsip-prinsip membangun kurikulum gereja, serta komponen-komponen kurikulum pengajaran gereja.

Pengertian Kurikulum Pengajaran Gereja

Kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuan nya berpikir agar dapat memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini dapat ditanggapi, bahwa kurikulum merupakan separangkat program pendidikan yang berisi alat, tujuan , materi serta ketentuan-ketuan lain untuk mengembangkan pendidikan yang disampaikan pendidik kepada anak didik dalam proses pembelajaran, sehingga anak didik akan memahami dan mengaktualisasikan suatu pengetahuan tertentu. Materi atau isi dalam pendidikan Kristen tentu saja menyangkut masalah isi Alkitab yaitu Firman Tuhan yang disampaikan oleh pengajar kepada anak didik. Perangkat lain sebagai sarana dan penunjang, namun inti pengajaran adalah kebenaran dalam Alkitab yang harus dimiliki oleh anak didik

Landasan Dasar Membangun Kurikulum Gereja

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.²¹ Sementara bahwa Alkitab adalah landasan utama kurikulum atau kurikulum gereja dibangun didasarkan atas Alkitab. Ada beberapa teks Alkitab yang dapat dipakai sebagai landasan dasar dalam membangun kurikulum pendidikan Kristen sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Kristen dilaksanakan didasarkan atas Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20. Dalam teks ini ditegaskan beberapa hal: (1) Pendidikan dilaksanakan dengan kuasa dari Tuhan Yesus (ayat 18). (2) Mandat utama dari Amanat

²⁰ Richards Lawrence, O, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975), 15.

²¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Agung dari Tuhan Yesus adalah menjadikan murid (ayat 19). (3) Proses yang harus dilaksanakan dalam pemuridan adalah proses belajar mengajar.

Kedua, pendidikan Kristen dengan bahan ajar yang diarahkan agar seseorang atau murid akan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat Yohanes 20:30-31 dan 2 Timotius 3:15. Dari kedua teks ini menegaskan bahwa bahan dasar kurikulum adalah Alkitab.

Ketiga, pertimbangan utama dari penyusunan kurikulum pendidikan Kristen adalah bagaimana seseorang menjadi mengasihi Tuhan Allah dengan seluruh kepribadiannya, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan, dan bagaimana supaya seseorang menjadi mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (Mrk 12:29-31). Dari sini kita tahu bahwa pendidikan Kristen harus membawa murid untuk berada dalam hubungan yang benar dengan Tuhan Allah dan hubungan yang benar dengan sesama. Inilah yang menjadi dasar pertimbangan penyusunan kurikulum yaitu pertimbangan psikologis (aspek jiwa, hati), Pengetahuan (akal budi) serta psikomotorik (kekuatan), serta aspek sosiologis (sesama).

Keempat, asas penyelenggaraan yang termasuk didalamnya adalah strategi penyusunan kurikulum adalah kontinuitas, sistematis dan multiplikatif. Hal ini dapat dilihat dari 2 Timotius 2:2. Dan dari 2 Timotius 3:15 yang berbunyi: "Ingatlah juga bahwa dari kecil kamu telah mengenal kitab suci..." Kata : "sejak dari kecil" ini menunjukkan bahwa Timotius telah belajar Kitab Suci itu sejak dari kecil. Hal inilah yang menegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan Kristen itu mengikuti asas kontinuitas (berkesinambungan).

Kelima, bahan ajar adalah Injil (2 Tim 2:2) atau Alkitab (segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah) seperti yang tertulis dalam 2 Timotius. 3:16-17. Jadi kurikulum pendidikan Kristen itu bersumber dari Alkitab yang dirancang untuk disajikan kepada seseorang sejak dari kecil sampai dengan orang itu mati. Pendidikan Kristen diselenggarakan dalam rangka untuk membawa setiap orang memiliki hubungan yang benar dengan diri sendiri, dengan Tuhan Allah dan juga dengan sesama.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa makna ineransi Alkitab. *Ineransi Alkitab* artinya Alkitab tidak mungkin salah. Karena Alkitab diwahyukan oleh Allah Roh Kudus sendiri. Walau penulisnya adalah orang berdosa; namun, inisiatornya adalah Allah yang tidak mungkin berbuat salah. Kurikulum pendidikan Kristen harus didasarkan pada ineransi Alkitab, agar

tujuan Pendidikan Kristen dapat mencapai sasaran yaitu agar pembelajar mengenal karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya percaya bahwa Yesuslah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal dan hidupnya diubah oleh Roh Kudus melalui kuasa Alkitab. Kuasa Alkitab adalah karena Alkitab adalah Firman Allah, yaitu Firman Allah yang memiliki kekuasaan pada diri-Nya sendiri. Sebagaimana kuasa Allah yang menciptakan segala sesuatu, demikianlah kuasa firman yang mengadakan dan mengubah segala sesuatu. Tidak ada yang dapat bertahan di bawah kedaulatan Firman Tuhan yang tertulis, yaitu Alkitab. Karena itu kurikulum pendidikan Agama Kristen dibangun berdasarkan Alkitab agar mencapai tujuan Pendidikan Kristen.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada gembala jemaat, pendidik Kristen supaya dalam pengajaran kepada jemaat atau anak didik harus menyampaikan kebenaran Alkitab terutama isi Alkitab diajarkan dengan benar. Hal ini untuk menjaga iman Kristen agar tidak mudah dipengaruhi oleh pengajaran yang salah, mengenai otoritas dan wibawa Alkitab. Dengan demikian Jemaat atau anak didik mengerti bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, tanpa salah. Alkitab memiliki otoritas dan wibawa Ilahi sehingga Alkitab yang adalah Firman Tuhan mammengubah hidup jemaat atau anak didik.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya yang perlu dikembangkan adalah dalam mengevaluasi pelaksanaan pengajaran Pendidikan Kristen apakah sesuai dengan tujuan Pendidikan Kristen sesuai Firman Tuhan. Selain itu juga perlu diteliti dalam pokok lain menyangkut hasil dari anak didik yang diharapkan mengerti kebenaran Alkitab, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan iman Kristen yang baik.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bernard, Thomas. *Exploring Christian Education*. Missouri: Beacon Hill Press of Kansas City, 1978.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Denney, Andrew S., dan Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody press, 1981.
- Lawrence, O, Richards. *A Theology of Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, dan Yonatan Alex Arifianto. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sadono, Sentot. *Infallibilitas Alkitab Dasar Pendidikan Kristen*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, 2006.
- Setiyowati, Ester Putri, dan Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–95.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.